

melainkan sebuah gelar kehormatan keagamaan dan semenjak itu kata Budha menjadi nama bagi ajaran yang di bawah-Nya pula.

1. Lahir dan masa muda Budha

Menurut riwayat ketika perayaan Asalha yang berlangsung selama tujuh hari berakhir. Ratu Maya mandi dengan air wangi dan mengucapkan sumpah uposatha. Beliau masuk kamar tidur dan di saat tidur beliau mendapatkan sebuah mimpi aneh sekali dan saat itu usia beliau sekitar 45 tahun.

Ratu bermimpi bahwa empat orang dewa Agung telah mengangkatnya dan membawanya di Himalaya dan meletakkannya di bawah pohon sala di lereng manosilatala. Kemudian para istridewa-dewa Agung tersebut memandikannya di danau Anotatta, mengosoknya dengan minyak wangi dan kemudian memakaikannya pakaian para dewata. Selanjutnya Ratu dipimpin memasuki ke sebuah istana emas dan merebakan di sebuah dipan yang bagus sekali. Di tempat itulah seekor gajah putih dengan memegang sekuntum bunga seroja di belalainya memasuki kamar, mengelilingi dipan sebanyak tiga kali untuk kemudian memasuki perut Ratu Maya dari sebelah kanan. (Pandita S.W. 1979, hal. 3).

Ratu memberitahukan mimpi ini pada raja Sudhadana suaminya dan Raja kemudian memanggil para Brahmana untuk menanyakan makna mimpi itu. Mereka menanyakan bahwa untuk Maya akan melahirkan seorang putra yang akan menjadi penguasa dunia.

Seorang pertapa bernama Asita sewaktu bersemedi di pegunungan Himalaya diberitahukan oleh para Dewa dari alam Tavatimsa (Pandita, S.W. 1979, hal. 5) bahwa seorang bayi telah lahir yang kelak akan menjadi Budha. Pada saat itu juga pertapa Asita berkunjung di istana Raja Sudhadana untuk melihat bayi itu.

Setelah melihat dan memperhatikan adanya 32 tanda dari seorang Maha Purisa (orang besar) pada bayi itu pertapa memberikan hormat pada sang bayi yang kemudian diikuti oleh Raja Sudhadana.

Asita menerangkan bahwa sang bayi kelak akan menjadi Budha dan pangeran kecil itu kelak tidak boleh melihat 4 peristiwa, yaitu: orang tua, orang sakit, orang mati dan orang pertapa suci.

Kalau pangeran itu melihat empat peristiwa tersebut maka beliau segera meninggalkan istana dan pertapa untuk menjadi Budha.

Lima hari setelah lahirnya sang bayi, Raja

memanggil sanak-saudaranya berkumpul bersama-sama 108 orang Brahmana untuk merayakan kelahiran anak pertamanya dan juga untuk memilihkan nama. Dan nama yang dipilih adalah Sidharta yang berarti tercapailah segala cita-citanya, selain itu ia diberi nama kedua yaitu Gautama (Gotama).

Tujuh hari setelah pangeran Sidharta dilahirkan Ratu Maya meninggal dunia dan terlahir kembali di surga Tusita. Dan Perawatan Sidharta di serahkan pada putri Maha Pajapati (adik ratu Maya) yang telah dinikahinya, (A.Hong, 1993, hal. 170).

Saat Sidharta remaja, ia tumbuh menjadi seorang pangeran yang mahir dalam segala hal yang harus diketahui oleh seorang anak raja Suppabudha dari negara Devadaha dan bibinya ratu Amita (adik raja Sudhadana) yang membuat raja Sudhadana berkurang kekhawatirannya akan ramalam Asita bahwa pangeran kelak akan menjadi Budha.

Segala upaya dilakukan oleh raja agar pangeran terhindar dari segala dukha cita dunia ini. Pintu gerbang kota tertutup bagi gotama. Maksud Raha dengan cara ini supaya gotama jangan sampai berkenalan dengan kemiskinan dan penyakit yang banyak terdapat di luar kota kediamannya.

Tetapi usaha ini sia-sia belaka, karena para dewa-dewa mengusahakan gotama dapat mengalami keempat pertemuan, yang telah diramalkan yaitu: orang yang menjadi tua, orang sakit, orang meninggal dan orang pertapa yang membuka dan membangunkan jiwanya.

Sesudah pertemuannya dengan seorang rahib (pertapa), sidharta berniat meninggalkan istana untuk menjauhkan diri dari duniawi, mencari rahasia dan hikmat hidup yang tinggi, dengan mengikuti jejak rahib itu. Seorang pun tak dapat menahannya dari keputusan yang telah diambilnya, juga anaknya Rohula, yang lahir tak lama setelah kejadian itu.

Pada suatu malam, sewaktu semua sedang tertidur nyenyak, kelelahan setelah perayaan Rohula, Sidharta meninggalkan istana. Dewa membukakan gerbang kota bagi Sidharta dan para yaksa juga turut menolongnya sehingga pengawal kota tak terbangun mendengar lari kudanya.

Setelah jauh dari kota ia menanggalkan semua perhiasannya. Dipotonglah rambutnya dan ia mengenakan pakaian para rahib.

Sidharta pergi belajar pada seorang Brahmana Alara kalama namanya dari Brahmana itu ia belajar

tata cara melakukan yoga dan pengertian tentang hukum kamma dan tumibal lahir.

Karena merasa, bahwa dengan pengetahuan ini masih belum terjawab tentang sebab musabab dari kelahiran dan bagaimana mengakhir masa tua, sakit dan mati, maka pertapa Gautama melanjutkan perjalanannya mencari orang yang dapat mengajar tentang hal tersebut.

Pertama Gaotama kemudian berguru pada Uddaka Ramaputta seorang pertapa yang paling pandai. Dari Uddakaa Ramaputta ia mendapatkan pelajaran tentang cara bermeditasi yang paling tinggi pelajaran tentang cara bermeditasi yang paling tinggi sehingga mencapai keadaan "bukan-pencerapan pun bukn pencerapan." (Pandita S. W., 1979: 22) Karena dalam waktu yang singkat pertapa Gotama telah memahami semua pelajaran gurunya, maka gurunya itu meminta bersama-sama membina murid-muridnya yang banyak sekali.

Tetapi pertapa Gotama tidak mau karena ia belum mendapatkan jawaban dari apa yang selama ini dicarinya.

Kemudian pertapa Gotama pergi ke Senanigama di Uruvela dan di tempat inilah pertama Gotama

bersama-sama lima orang rahib lain (Bhaddiya, Vappa, Mahanama, Assaji dan Kondanna) berlatih dalam berbagai cara penyiksaan diri dan batin.

Setelah berusaha beberapa lama dan melihat bahwa usaha ini tidak membawanya ke penerangan agung, ia berhenti dan mencoba cara lain.

Secara tiba-tiba timbul dalam batinnya tiga buah perumpamaan yang sebelumnya tak pernah terpikir. (Pandita S.W. 1979: 24) yaitu:

1. Kalau kiranya sepotong kayu diletakkan di dalam air dan sepotong lainnya membawa sepotong kayu lainnya dan ia pikir: Akun ingin membuat api, aku ingin mendapatkan hawa panas."

Orang itu tidak mungkin mendapatkan api dari kayu yang basah itu dan ia hanya akan memperoleh keletihan dan kesedihan. Begitu pula para pertapa dan Brahmana yang masih terikat akan kesenangan nafsu-nafsu indranya dan batinnya masih ingin menikmati pasti tak akan berhasil.

2. Kalau sekiranya sepotong kayu yang basah diletakkan di tanah yang kering dan seorang membawa sepotong kayu lainnya, dan ia berpikir: "Aku ingin membuat api. Aku ingin mendapatkan hawa panas."

Orang ini mungkin dapat membuat api dari kayu yang basah itu dan hanya akan memperoleh keletihan dan kesedihan saja.

Begitu pula para pertapa dan Brhamana yang tidak terikat lagi pada kesenangan nafsu-nafsu indranya tetapi batinnya masih ingin menikmatinya pasti juga tidak akan berhasil.

3. Kalau sekiranya sepotong kayu kering diletakkan di tanah yang kering dan seorang membawa sepotong kayu lain dan ia pikir: "Aku akan membuat api, aku ingin mendapatkan hawa panas."

Orang ini mungkin dapat membuat api dari kayu kering itu. Begitu pula para pertapa dan Brahmana yang tidak terikat lagi pada kesenangan nafsu-nafsu indranya dan batinnya juga tidak terikat lagi, maka pertapa dan Brahmana itu berada dalam keadaan yang baik sekali untuk memperoleh penerangan agung.

Setelah merenungkan tiga perumpamaan tersebut maka pertapa Gotama yang semula berpuasa mengambil keputusan untuk berhenti berpuasa, dan berupaya untuk memulihkan kesehatannya akibat dari segala cara penyiksaan diri yang telah dilakukannya.

Dengan berhentinya puasa pertapa Gotama

Kemudian bertapa Gotama melakukan meditasi anapanasati yaitu meditasi dengan menggunakan obyek keluar. Masuknya pernafasan tidak seberapa lama pikiran-pikiran yang tidak baik mengganggu batinnya, seperti keinginan kepada benda-benda duniawi, tidak menyukai kehidupan suci yang bersih dan baik, perasaan lapar dan haus yang luar biasa: tidak suka mengerjakan apa-apa takut terhadap jin-jin, hantu-hantu jahat: keraguan, kebodohan, keras kepala, keserakahan: keinginan untuk dipuji dan dihormati dan hanya melakukan hal-hal yang membuat dirinya terkenal: tinggi hati dan memandang rendah orang lain.

Perjuangan hebat dalam batin pertapa Gotama melawan keinginan dan nafsu-nafsu tidak baik, dalam buku-buku suci yang digambarkan sebagai perjuangan melawan dewa Mara yang jahat.

Setelah berhasil mengalahkan marah, pertapa Gotama memperoleh triganda yaitu tiga kali terjaga dalam satu malam semedinya, ia melintasi tiga pengetahuan atau kebijaksanaan.

Tahap pertama ia dapat mengetahui kelahiran terdahulu.

Tahap kedua ia dapat melihat kedamaian dan kelahiran kembali.

Tahap ketiga ia dapat mengetahui rangkaian sebab musabab. (Agus Hakim, 1989: 162)

Dengan demikian, ia mengerti sebab dari semua keburukan dan juga mengerti untuk menghilangkan. Dengan ini ia telah menjadi orang yang paling bijaksana dalam dunia yang dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan kepadanya. Sekarang ini mendapat jawaban tentang cara untuk mengakhiri penderitaan, kesedihan, ketidakbahagiaan usia tua dan kematian. Batinnya menjadi tenang sekali dan penuh kedamaian, karena sekarang ia mengerti semua persoalan hidup Budha.

Setelah ia menikmati nikmat yang tertinggi itu, ia memutuskan untuk mengajar dhamma demi belas kasihnya kepada umat manusia. Kesediaanya itu diutarakan dengan mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

"Terbukalah pintu kehidupan abadi bagi mereka yang mau mendengar dan mempunyai keyakinan."

Khotbah pertama dilakukannya di taman Rusa Isa Patana di Benares, hanya lima orang murid yang ia dapatkan, tetapi kemudian semakin bertambah-

memberi semangat hidup, membersihkan pengaruh-pengaruh mistik jahat. Dalam pergaulannya tidak dibedakan kelas masyarakat miskin dan masyarakat kaya. Ia mengaku bahwa keberadaannya sebagai Budha adalah hasil keras usahanya dan bukan sebagai pemberian dewa-dewa atas doa yang dilakukannya, siapapun bisa mencapai tingkat kesempurnaan jika ia mau berusaha. Sebab tingkat kebudhaan ada pada setiap orang (H. Syamsul A. 1996: 11) Seseorang yang bercita-cita menjadi Budha adalah Bodhisatwa yang berarti makhluk bijaksana.

Dalam perkembangannya, Buddhisme diakui sebagai suatu sistem pemikiran filsafat mengajarkan kaidah etika berkenaan dengan cara hidup para bikkhu dan cara hidup para umat awam. Namun, Buddhisme bukan semata-mata ajaran moralitas biasa. Sebab moralitas dianggap hanya merupakan permulaan dari jalan kesucian untuk mencapai tujuan. Bukan tujuan itu sendiri. Walau moralitas penting, namun moralitas itu sendiri tidak cukup mencapai kebebasan (panna). Dasar Buddhisme, memang moralitas. Dan puncaknya adalah kebijaksanaan. Dalam melakukan moralitas budrang Budhis tak boleh hanya memperhatikan dirinya sendiri. Tetapi, juga harus memperhatikan makhluk lainnya, tak terkecuali binatang. Terpenting dari moralitas Buddhisme bahwa

sakit adalah dukha, mati adalah dukha, disatukan dengan yang tidak disukai adalah dukha terpisah dari yang disukai adalah dukha. Dengan singkat kemelekatan pada lima kelompok adalah dukha. (Mahapandita, S.W. 1991: 34)

Hidup ini adalah dukha, yang biasanya diterjemahkan sebagai *penderitaan*. Walaupun jauh dari sebenarnya, arti sebuah kata merupakan bagian yang penting, sehingga perlu di telaah sebelum mengulas konotasi lain dari kata itu.

Pengertian yang lebih konstruktif dari kata ini akan jelas jika kita melihat, bahwa dalam bahasa pali kata tersebut digunakan untuk menunjukkan poros yang agak melenceng dari rodanya. (Huston Smith, 1965: 132).

Untuk memperoleh pengertian yang tepat dari kesunyataan pertama, kita harus memahami sebagai berikut: dalam kenyataannya hidup ini adalah melenceng dari keinginan seseorang, maka melahirkan ketidakpuasan.

Betapapun dalam bahasa pali "dukha" sering diartikan "derita", "sakit" sebagai lawan kata "sukha" yang berarti gembira, "bahagia" dan "senang", Dukha dalam hal ini, yang merupakan

pandangan Budha tentang kehidupan dalam bentuk apapun juga, mempunyai arti filosofis yang lebih dalam. Dari itu sulit sekali untuk menemukan suatu kata yang dapat mewakili seluruh arti istilah "dukha" dalam kesunyataan mulia pertama. (Mahapandita S.W. 1989: 23)

Untuk itu, agar dapat tepat memilih kata "ketidakpuasan" untuk mengartikan dukha, sebagaimana yang dipakai oleh Buddhis.

Pokok ajaran ini, bahwa hidup ini merupakan ketidakpuasan, mungkin budha tidak akan dilahirkan ke dunia. Dilahirkan menjadi tua dan mati, tiada hidup yang tetap (*anicce*) sedang manusia hidup, ia menderita sakit dipisahkan dari yang dikasihi, tidak tercapai yang diinginkan ditinggal mati anak dan isterinya, gagalnya sebuah cita-cita dan sebagainya. Semua itu adalah dukha, ketidakpuasan pada hidup. Padahal dukha ini merupakan pengalaman setiap orang.

Ada tiga konsep tentang dukha, yaitu:

- a. Dukha sebagai derita biasa disebut *dukha-dukha*. Misalnya: dilahirkan, sakit, umur tua, mati, bekerjasama dengan orang yang tidak disukai, berkumpul dengan orang yang tidak disenangi adalah menderita.

- a. Kamatanha yaitu kehausan akan kesenangan indra, indah nikmat, merdu, lembut, wangi dan bentuk-bentuk pikiran.
- b. Bhavatanha yaitu kehausan penjelmaan, berdasarkan pada kepercayaan adanya "atta" yang kekal dan terpisah.
- c. Vibhava tanha yaitu kehausan akan diri, berdasar pada kepercayaan bahwa setelah mati riwayat manusia akan tamat. (Dhamacarya, D. 1997: 69)

Tanha bukan saja berarti keinginan akan keterkaitan kepada hawa nafsu, harta benda dan kekuasaan. Akan tetapi juga berarti kehausan dan keinginan serta keterkaitan pada ide-ide dan cita-cita, pandangan hidup, opini-opini, teori, konsepsi dan kepercayaan.

Menurut analisa Budha, semua perselisihan di dunia ini timbul dari tanha ini yang mementingkan diri sendiri (majjhima nikaya 13, Maha dukhanda Sutta). Tanha sebenarnya berpangkal pada anggapan keliru tentang "aku" yang timbul dari Avijja (ketidaktahuan). (Mahapandita S.W. 1991: 39)

Tanha sebenarnya bukan satu-satunya sebab timbulnya dukha, tetapi sebab yang nyata dan terdekat, karena menurut paham budha tidak ada satu

sebab sebagai sebab pertama. Semua relatif dan diciptakan oleh lingkungan hukum sebab akibat yang saling bergantung dan saling berkaitan. Peristiwa adalah proses kehidupan kosmis, dan manusia merupakan bagian dari kosmis.

Jika kita mengambil pengertian dari hukum sebab musabab yang paling bergantung (paticcasamuppada) maka dapat diambil kesimpulan bahwa tanha timbul disebabkan oleh ketidaktahuan (Avijja). Ketidaktahuan di sini bersifat kosmis, bahwa alam ini fana (anicca), bahwa alam ini dukha dan ini tidak mempunyai inti atau jiwa.

Bukan berarti bidha menolak dan menghilangkan seluruh keinginan, budha hanya memberikan konsep kelepasan atau kebebasan dari nafsu keinginan yang melekat, yang pada prinsipnya hanya mementingkan diri sendiri, yang bagaimana memahami dan menyadari bahwa semua peristiwa adalah proses alam yang terus berlangsung, yang senantiasa berubah, dukha damn anatta.

Dukha Nirodha (terhentinya dukha)

Budha berkata: Akhir dukha yaitu berhentinya kehausan, nafsu keinginan (tanha) tanpa sisa), melepaskannya, bebas, terpisah sama sekali dari

ketagihan. (Dharmacarya Dharmeswara, 1997, hal. 85)

Kalau tanha dapat disingkirkan, maka kita berada dalam keadaan yang bahagia sekali, karena terbebas dari semua penderitaan, keadaan ini dinamakan Nibbana.

Nibbana secara harfi'ah berarti padam. Padamnya kehausan (tanha). Budha memberikan gambaran tentang nibbana sebagai berikut: Nibbana adalah terhentinya tanha secara total, melepaskan diri, menolak, terbebas dan terlepas dari tanha. Pudarnya benda-benda yang tercipta, terbebas dari semua noda dan kotoran batin. Padamnya nafsu keinginan, tidak terpengaruh terhenti. (Mahapandita S.W., 1991, hal. 47)

Budha lebih lanjut mengatakan: ada suatu lingkungan, dimana tidak ada, sesuatu yang padat maupun sesuatu yang cair. Tidak panas maupun tidak ada gerak, tidak ada di dunia ini, tidak ada dunia sana, tidak ada matahari maupun bulan, itulah yang disebut tidak ada yang datang tidak ada yang pergi, tidak ada yang berhenti, tidak ada yang dilahirkan, tidak ada yang mati. Itu tanpa dasar suatu apapun, tanpa perkembangan, tanpa penembuh, inilah akhir penderitaan.

Nibbana itu abadi, stabil tidak bisa dilenyapkan lestari, tidak mengalami kematian, tidak dilahirkan dan tidak berkembang. Nibbana (nirwana) merupakan kekuatan kebahagiaan, kesenangan abadi, benteng yang aman, tempat berlindung, tempat yang tidak bisa diganggu gugat, kebenaran yang sesungguhnya ialah sang kebaikan.

Nibbana adalah suatu keadaan, di mana seluruh proses kehidupan terhenti, proses kelahiran kembali terhenti, seluruh kehausan padam secara total, tidak ada sebab musabab, tiada kematian, tiada penderitaan dan kesakitan. Nibbana tidak tercipta, maka tidak akan musnah. Dialah akhir segala proses, tujuan akhir.

Nibbana sendiri ada dua macam, yaitu:

1. Sa-upadisesa-nibbana: Nibbana beserta sisa. Pancakhanda masih ada. Nibbana yang dicapai di dunia, dalam arti hidup lahirnya masih berlangsung,
2. An-upadisesa nibbana: setelah meninggal, seseorang Arahat (orang telah mampu membuang tanha) akan mencapai nibbana tanpa sisa dibayangkan. Ibaratnya padamnya api, ke mana api pergi. (Dharmacarya. D., 1997, hal. 86)

Secara singkat, akhir dukha adalah pelepasan dan pelenyapan nafsu keinginan dan kemelekatan pada pancakhanda. tercapailah Nibbana, yakni terhentinya kelangsungan dan tumibal lahir.

Magga/marga (Jalan Menuju Terhentinya Dukha)

Jika ada penyakit tentu ada sebabnya. Jika sebab itu dihilangkan, maka hilanglah penyakit tersebut konklusi demikian merupakan hal yang logis, wajar dan bukan merupakan pemikiran yang istimewa. Akan tetapi budha memberikan jalan untuk menghilangkan sebab tersebut, hal inilah yang menjadikan konsepsi budha mempunyai nilai jalan ini disebut jalan tengah, yang berarti menghindari dua jalan yang ekstrim, yaitu:

- a. Mencari kebahagiaan dengan menuruti hawa nafsu indera, yang dianggap rendah, biasa, tidak berfaedah dan cara-cara dari orang biasa.
- b. Mencari kebahagiaan dengan menyiksa diri dalam berbagai cara (bertapa), tidak berharga dan tidak berfaedah.

Jalan tengah ini merupakan jalan yang menuju terhentinya dukha, jalan ini disebut delapan jalan utama (aryatthaniggika marga), yang lebih tepat

Jika sila benar akan menghasilkan samadhi benar, jika samadhi benar akan menghasilkan kebijaksanaan luhur. Sila dianggap benar jika tidak mementingkan diri sendiri. Samadhi dianggap benar jika memusnahkan unsur jahat dalam batin yang berupa keserakahan (loba), kebencian (dosa) dan kebodohan, tidak tahu baik dan buruk (moha) serta mengembangkan unsur baik yang tidak terdapat dalam sila. Cara ini ditempuh dengan merenungkan akan pancakhanda melalui meditasi.

Samadhi yang benar menghasilkan kebijaksanaan luhur, yakni mengetahui secara rasional dan secara meditatif akan empat kesunyataan mulia. Hukum anicca, dukha dan anatta, mengerti hukum semua sebab yang paling bergantung, mengerti akan hukum karma. Serta pikiran yang benar, pikiran yang bebas dari tanha, bebas dari kebencian dan kekejaman. (Mahapandita S.W. 1989: 13-14).

2. Tumibal Lahir Buddhisme

Ajaran kelahiran kembali merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Buddhisme dan bertalian erat dengan kamma yang dilakukan manusia. Konsep kelahiran kembali (tumibal lahir) dalam Buddhisme merupakan ajaran yang menjelaskan bahwa ada

kehidupan yang berulang-ulang kali dari setiap makhluk. Dalam *Brahmajala sutta*, Sang Budha menyatakan bahwa manusia yang sama itu telah mengalami hidup puluhan ribu kali, hingga tak terhitung banyaknya kehidupan manusia di atas bumi. Bahkan, dikatakan bahwa manusia yang sama itu telah pernah hidup diplanet bumi lain sebelum ia hidup di planet bumi ini. Kehidupan manusia merupakan mata rantai kehidupan yang panjang yang dapat diputuskan dengan melakukan ajaran Budha.

Menurut Buddhisme, kelahiran kembali bukan merupakan perpindahan kehidupan karena ada sesuatu dari kehidupan ini yang berpindah kehidupan berikutnya. Namun, kelahiran kembali adalah kelangsungan arus kehidupan dari kesadaran yang bergetar karena adanya dorongan kamma yang dilakukan sebelumnya. Kelahiran kembali merupakan bagian kehidupan. Dan, kehidupan itu adalah suatu arus kesadaran yang berlangsung terus berdasarkan kamma. Kematian adalah hanya perubahan wujud dan bentuk. Sebab, arus kehidupan orang mati itu telah terlahir kembali di suatu alam tersebut di bumi. Kemungkinan berwujud sebagian dewa, manusia, setan atau makhluk lain yang menakutkan (dalam neraka). (Dharmacarya Dharmesvara, 1997: 165)

Diajarkan juga bahwa di alam semesta ini terdapat 31 jenis alam kehidupan yang menjadi tempat kelahiran dan kematian setiap makhluk. Selama seorang masih memiliki *loba* (*keserakahan*), *dosa* (*kebencian*), dan *moha* (*kebodohan*) akan masih mengalami terus menerus kelahiran kembali di antara tiga puluh satu kehidupan sesuai dengan karma yang diperbuat. Sedang, mereka yang banyak melakukan perbuatan baik akan terlahir di alam-alam menyenangkan. Tapi, bagi mereka yang suka melakukan perbuatan jelek akan terlahir kembali di alam yang menyedihkan. Setelah kekuatan karma yang dimiliki habis, seseorang akan mengalami kematian yang kemudian terlahir kembali di alam lain sesuai dengan karma yang dilakukan. Begitu seterusnya. Hanya bagi mereka terlepas dari perbuatan jahat seperti melakukan dosa, loba dan moha tidak akan terlahir kembali. Kematian mereka dianggap sebagai akhir dari seluruh mata rantai kehidupan. Mereka telah mencapai kelepasan (*Nibbana*). Ketiga puluh satu alam yang dimaksudkan dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yakni: *Duggati* (alam

menyedihkan), *Sugati surga* (alam menyenangkan), *rupa loka* (alam bentuk) dan *arupaloka* (alam tanpa bentuk). (H.Syamsul A. 1996: 18)

Diajarkan dalam Buddhisme bahwa terdapat empat cara kelahiran kembali di antara ketiga puluh satu kehidupan dialami manusia. Pertama, *Jalabuja*, kelahiran melalui kandungan, seperti manusia, kucing, kambing, sapi dan sebagainya. Kedua, *andaja*, kelahiran kembali melalui telur menetas, seperti ayam, itik, penyu. Ketiga, *samsedaja*, kelahiran terjadi di tempat-tempat lembab seperti amuba dan binatang rendah lainnya. Dan keempat adalah *Opapatika*, kelahiran spontanitas, kelahiran yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa. Misalnya, kelahiran setiap makhluk akan menambah keyakinan seorang Buddhis tentang tumibal lahir. (H. Syamsul A. 1996: 18) Proses kelahiran kembali diajarkan Buddhisme berlangsung lima tahap dalam batin seseorang meliputi: *Patisandhi vinnana* (kesadaran kelahiran kembali), *Bhavangacitta* (tahap embrio), *Manodvaravajina* (keinginan yang muncul dalam batin berasal dari embrio), *Javana* (simpul kesadaran) dan terakhir adalah *Bhavanga citta* bergetar terus hingga ada sesuatu yang

mengehntikannya. Pada waktu bayi lahir, ia mulai berhubungan dengan dunia luar, maka proses berpikir normal mulai berfungsi. (Dharmacarya Dharmesvara, 1997: 184)

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam keadaan biasa pada suatu saat seseorang berpikir terjadi tujuh belas getaran kesadaran berlangsung begitu cepat. Adapun proses berpikir pada keadaan normal ini meliputi, *Bhavanga atita*, kesadaran pasif terjadi pada seorang yang tidur nyenyak tanpa mimpi atau ketika seseorang tidak memberikan reaksi terhadap rangsangan obyek luar maupun dalam. Kedua, adalah tahap *Bhavanga calana*, kesadaran bergetar karena obyek luar atau rangsangan yang diterima orang tidur. Tahap ketiga, *Bhavanga upaccheda*, tahap pada waktu getaran *Bhavana selana*, berhenti. Tahap keempat adalah Panca dvaravaijna, kesadaran mengarah pada lima pintu indera yaitu mata, telinga, lidah, hidung dan kulit. Tahap kelima, *Panca Vinnana*, lima kesadaran yang mulai berfungsi. Tahap keenam, *Sampaticcahana*, kesadaran menerima. Tahap ini muncul bila kesan indera disebabkan oleh rangsangan diterima baik. Tahap ketujuh adalah *Santirana*, (kesadaran pemeriksa),

setiap rangsangan diterima diperiksa. Tahap kedelapan adalah *Votthapana*, kesadaran memutuskan dan menentukan. Tahap kesembilan dan kelima belas adalah *Javana*, tahap kesadaran impuls. Pada tahap ini kesadaran diyakini bergetar selama tujuh kali (pada saat-saat menjelang meninggal dunia, *Javana* bergetar lima kali). *Javana* adalah saat introspeksi yang diikuti oleh perbuatan. Pada tahap ini seseorang dapat menyadari secara jelas tentang rangsangan obyek beserta seluruh cirinya. Pada tahapan ini kamma mulai berproses sebagai kamma baik atau kamma jelek. Sebab, kemauan bebas berada pada *javana*. Dalam *javana* terdapat hak untuk memilih dan memiliki kekuatan menentukan masa depan sesuai dengan kamma yang dimiliki seseorang. Tahap keenam belas, hingga ketujuh belas adalah *Tadalambana*, kesadaran mencatat dan merekam setiap kesan yang dialami seseorang. Ia merupakan dua saat yang merupakan akibat yang muncul segera sesudah *javana*.

Perkembangan proses berpikir adalah berbeda-beda bagi setiap obyek. Dan, ini berlangsung dalam waktu yang sangat pendek dan cepat. Peristiwa ini terjadi karena adanya intensitas rangsangan bagus,

maka suatu proses berpikir yang sempurna pun terjadi. Namun, bila proses berpikir hanya mencapai *javana* ketujuh atau dengan kata lain proses itu tidak mencapai kesadaran *tadalambana*, maka proses berpikir semacam ini kurang sempurna.

Mengenai proses berpikir sebagaimana dijelaskan di atas akan mempermudah mempelajari cara kerja pada proses kematian. Melalui pemahaman tentang proses ini, maka seseorang akan dapat memperhatikan apa yang berlangsung setelah kematian. Sebab, dengan cara ini ajaran tentang kelahiran akan dimengerti. Sebagaimana diajarkan bahwa manusia terdiri dari *nama* dan *rupa* (lahir dan bathin). Bilamana seseorang berada pada menjelang kematian jasmani dan batinnya menjadi lemah. Hal ini terjadi karena pada waktu kesadaran bergetar hanya sampai pada tujuh belas menerus. Kematian tidak menghentikan proses batin.

Menurut Buddhisme, kematian bisa terjadi karena salah satu sebab dari keempat hal yakni *kammakhaya* (habisnya kekuatan janaka kamma), *Ayukkhaya* (habisnya masa kehidupan), *Ubhayakkhaya* (habisnya janaka kamma dan masa kehidupan secara bersama), *Upacchedaka* (munculnya kamma penghancur

Secara implisit, prinsip kausal ini laksana mata rantai yang tiada awal dan akhir, suatu lingkaran yang membingungkan. Budha mengatakan: Awal dari Avijja tidak dapat diketahui dengan jelas.

C. Perkembangan Buddhisme di Indonesia

Sumber pengetahuan untuk mengetahui dengan pasti tentang masuknya Buddhisme di Indonesia pada permulaannya tidak banyak didapat. Sebab, tiada ada catatan sejarah yang mengungkapkannya secara sempurna. Pengetahuan tentang banyak terambil di prasasti-prasasti yang ditemukan oleh orang-orang asing yang pernah mengunjungi Indonesia serta penemuan beberapa patung Budha di beberapa daerah di Indonesia.

Diperkirakan bahwa sekitar abad keempat Buddhisme sudah masuk Indonesia. Tapi, belum meluas sebagaimana Hinduisme. Menurut cerita seorang Budha Fa Hein yang pada tahun 414 harus terpaksa mendarat di Jawa dalam perjalanannya dari Langka ke Cina, karena cuaca buruk, ia mendarat di Jawa selama lima belas bulan lamanya. Ia memberitakan bahwa di Jawa sudah banyak ajaran bidat dan oran Brahmana Hindu. Sedang, Buddhisme dan penganut-penganutnya tidak

diberitakannya, walaupun patung-patung Budha sudah mulai dikenal juga pada waktu itu.

Selanjutnya, diketahui juga bahwa sekitar akhir ke tujuh I-Tsing mengutarakan dalam tulisannya bahwa pada tahun 664-665 ada seorang mufasir China bernama Hui Nin pergi merantau ke Jawa selama tiga tahun. Dengan bimbingan gurunya, Jnanabhadra, ia menterjemahkan suatu naskah tentang kelepasan Budha, masuknya nirwana dan pembakaran tubuhnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa naskah yang diterjemahkan ke dalam bahasa China menyimpang dari naskah yang dipakai dalam Mahayana, sehingga banyak sejarahwan berpendapat bahwa Buddhisme yang berkembang di Indonesia pada waktu itu adalah Hinayana. Hal demikian dibuktikan dengan peran kerajaan Sriwijaya yang dijadikan pusat Buddhisme di Sumatera. Di sana sudah ada perguruan tinggi Budha yang di Nalanda, India. Pada waktu itu diketahui ada 1.000 orang bikkhu belajar dan melayani upacara di Vihara Buddhisme Hinayana. Namun juga diketahui, bahwa pusat Buddhisme di Indonesia berada di Palembang, Sumatera pada saat-saat itu. Karena konsep ketuhanan yang diajarkan oleh Buddhisme Hinayana, agaknya Mahayanalah yang kemudian berkembang mendapatkan sambutan dari kalangan masyarakat banyak yang

sebelumnya menganut Hinduisme. Hal ini nampak sekali pengaruhnya di Jawa di mana diketahui bahwa candi-candi peninggalan Buddhisme, Borobudur, Mendut adalah aliran Mahayana. Di kerajaan Sailendra agama yang dipeluk raja dan rakyatnya adalah Buddhisme Mahayana, sekalipun pada kenyataannya secara intensif agama ini hanya dipelihara oleh kalangan atas, yakni kalangan istana. Sekalipun demikian keadaan Jawa tengah tidak sama dengan Sriwijaya yang menjadi Pusat Budhisme.

Perkembangan Budhisme di Jawa Timur Nampaknya bermula sejak zaman Mpu Sendok hingga akhir pemerintahan Erlangga sekitar tahun 929-1042 M. Buddhisme berkembang di saat-saat ini berdampingan dengan Hinduisme. Hal ini terbukti dari prasasti-prasasti Mpu Sendok dengan jelas Sri Isana (sebutan Siwa), sedang putrinya yang menikah dengan Lokapala, disebut Sagatapaksa (sebutan Buddhis). Buku-buku sastra keagamaan dari kedua agama tersebut misalnya yang dari Hinduisme adalah *Bhuwanakosa*, *Bhuwana*, *Sangksepa Wrhaspahatatawa*; sedang yang dari Buddhisme adalah *Sahyang Kamahayanan*, *Mantranya* dan *Sanghyan Kahamanikam*. Di zaman pemerintahan Majapahit srukritisme mencapai puncaknya. Ada tiga aliran keagamaan yang hidup berdampingan dengan rukun yaitu

aliran Siwa, aliran Wisnu dan aliran Budha Mahayana. Pada umumnya rakyat memelihara bentuk-bentuk pemujaan cara hidup dan peraturan-peraturan yang berlaku bagi tiga agama tersebut. Namun di kalangan atas dan kalangan ahli pikir terjadi proses srukritisme yang menjadikan Hinduisme dan Budhisme Mahayana dipribumikan secara sempurna. Siwa dan Budha mulai disamakan nilai hakiki ketuhanannya. Demikian juga Wisnu dan Siwa. Sejak itu *Siwa Budha Tatawa* (Hakekat Siwa Budha) mulai dikenal. Kesatuan hakekat ini dijelaskan dalam suatu pustaka Jawa, berjudul "*Kunjara Karna*". Dalam kitab ini diketengahkan bahwa tidak seorangpun pengikut Siwa maupun Budha yang mampu mencapai kelepasan, jika tidak memisahkan hakekat kesatuan Siwa dan Budha. Bila ditanya tentang siapa sebenarnya Siwa, maka jawabannya adalah Budha yang menyatu menjadi (menjelma) Budha. Demikian juga sebaliknya, Budha adalah penjelmaan Siwa sendiri. Walaupun demikian ada juga pemuka-pemuka agama di waktu itu yang masih meninggalkan nilai keagamaan Budha daripada Hinduisme. Hal ini nampak dalam cerita tentang Bubuksah.